

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama sebagai metode pengendalian mental bagi seorang individu dan selanjutnya berfungsi sebagai pembina karakter seseorang, merupakan komponen yang tidak terpisahkan selama proses integritas sebuah kepribadian. Bimbingan keagamaan untuk siswa tidak hanya dimulai di sekolah, tetapi keluarga juga mengambil bagian yang paling dominan. Sejak seorang anak lahir di dunia, ia mulai mendapatkan pengajaran dan perlakuan yang mendidik, yaitu mulai dari orang tuanya dan kemudian dari keluarga lain, yang semuanya memberikan dasar-dasar pembentukan karakternya.

Seperti yang ditunjukkan oleh para ahli, karakter mengontrol perilaku dan aktivitas individu. Karakter berkembang dan dibentuk dari pengalaman yang dialaminya sejak lahir. Bahkan sejak dalam kandungan, seorang ibu sudah mempengaruhi perilaku anak dan kesehatan emosionalnya secara umum. Dengan memberikan pengalaman yang baik, kebajikan yang tinggi, dan kecenderungan yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahir, setiap pengalaman ini akan menjadi bahan dalam pembentukan karakter.

Takdir Firman Nirwan (dalam A Salahudin 2010: 99) menyatakan jika pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk individu Indonesia yang menerima dan bertakwa kepada Allah SWT untuk mengapresiasi dan mengamalkan hikmah tegasnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan yang dekat dengan rumah maupun dalam aktivitas publik, meningkatkan karakter, memperkuat budi pekerti dan menguatkan jiwa etnik dan cinta tanah air.

Lingkungan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan manusia. Seseorang yang memasuki lingkungan baru akan menjumpai orang-orang yang belum dikenalnya dengan latar belakang, watak dan kebiasaan yang berbeda. Lingkungan baru adalah sebuah stimulus

bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri (W. A. Gerungan: 2006). Hal ini biasa dirasakan oleh anak-anak yang baru saja memasuki lingkungan sekolah, terutama bagi siswa yang menempuh pendidikan di yayasan pendidikan berbasis agama. Banyak sekali siswa baru ketika mereka masuk sekolah, mereka belum memiliki pilihan untuk mengubah diri mereka dengan baik, baik menjelang awal studi, ujian, atau menjelang akhir studi. Undang-Undang Nomor Jangka Panjang 2014 Pasal 14 menyatakan "Setiap anak memiliki hak istimewa untuk benar-benar fokus pada orang tuanya sendiri, kecuali jika ada penjelasan substansial dan/atau prinsip sah yang menunjukkan bahwa perpecahan adalah untuk keuntungan terbesar anak dan merupakan pikiran terakhir." Meskipun demikian dengan mempertimbangkan semua hal, diketahui bahwa beberapa wali suka memilih anak-anak mereka di lembaga pendidikan berbasis ketat dan benar-benar difokuskan oleh para pendidik di yayasan pelatihan agama. Hal ini dikarenakan para wali merasa kurang dalam memberikan pendidikan lanjutan kepada anak-anaknya, terutama untuk pengajaran yang ketat.

Telaah penyesuaian diri dalam perspektif islah telah tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 15.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا

تَنَزَّرُ وَازِرَةً ۗ وَزُرَٰ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya : “Barangsiapa bertindak menurut petunjuk (Allah), maka dia sebenarnya bertindak untuk dirinya sendiri (keselamatan); orang yang disesatkan justru akan tersesat untuk dirinya sendiri (rugi). Orang-orang berdosa tidak dapat menanggung dosa orang lain, dan kami tidak akan menghukum mereka sampai para rasul diutus.” (Q.S Al-Isra :15)

Substansi surat Al Isra 15 bahwa Allah SWT telah memperjelas dan mengingatkan para pekerja-Nya yang pertama menyelamatkan diri sesuai bimbingan yang telah ditampakkan oleh Allah SWT, sedangkan yang kedua adalah mengingatkan kepada para hamba-Nya bahwa seseorang yang telah

berbuat dan mengambil jalan yang teralihkan akan menyebabkan kerugian pada dirinya sendiri. Hal ini diidentikkan dengan siklus perubahan diri yang dilakukan oleh manusia, bahwa dimanapun mereka berada, mereka dituntut untuk berubah dimana mereka berada, sehingga nantinya manusia dapat memperoleh keharmonisan (Depag RI, 2010).

Proses penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh siswa yang memasuki lingkungan sekolah. Siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan segala komponen dan fasilitas yang tersedia di sekolah, menyesuaikan diri dengan sarana dan prasarana yang ada. Siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kondisi sekolah akan menjadi lebih bergairah, mampu berperan aktif serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Kemudian lagi, siswa yang kurang siap untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kelas akan berkurang semangat dan inspirasi mereka untuk menyadari dengan tujuan bahwa hasil yang diperoleh siswa tidak dapat diterima. Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erickson dalam (Gunarsa 2008: 111), pada tahap 4 yaitu masa laten (dimensi polaritasnya adalah memperoleh perasaan gairah dan di pihak lain mengatasi perasaan rendah diri). Anak yang sudah terlibat aktif dalam interaksi sosial akan mulai mengembangkan suatu perasaan bangga terhadap identitasnya. Kemampuan akademik anak yang sudah memasuki usia sekolah akan mulai berkembang dan juga memampukan sosialnya untuk berinteraksi di luar keluarga.

Dukungan dari wali dan pendidik akan membuat sensasi kemampuan dan kepastian, dan pencapaian masa lalu akan membujuk anak untuk mencapai pengalaman baru. Bergantian, ketidakmampuan untuk memperoleh prestasi yang signifikan dan tidak adanya bantuan dari pendidik dan wali dapat menyebabkan anak-anak merasa di bawah standar, merasa kurang dan tidak efektif.

Kegiatan yang dilakukan di lembaga pendidikan berbasis agama berbeda dengan lembaga pendidikan umum. Di lembaga pendidikan berbasis agama lebih banyak kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan keagamaan

seperti membaca surat pendek sebelum belajar, membiasakan siswa untuk shalat dhuha, mendengarkan lantunan surat juz 30 ketika jam istirahat, shalat dzuhur berjamaah dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan lainnya yang berbeda jauh dengan lembaga pendidikan umum. MI Plus Istiqomah memiliki siswa-siswi yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki pondasi yang beragam dari setiap siswa. Banyak pelajar baru ketika mereka sebelumnya datang ke MI Plus Istiqomah tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Beberapa peserta didik pada awal kegiatan Ta'aruf ada yang menangis karena belum terbiasa dengan kegiatan keagamaan. Selain itu, terdapat peserta didik yang belum bisa membaca huruf hijaiyah pada Iqra. Ada juga peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran semauanya dan mengabaikan perintah guru.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sebagian siswa MI Plus Istiqomah tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas 1 di MI Plus Istiqomah Bongas Wetan Sumberjaya Majalengka”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang pertanyaan tersebut, maka menentukan pertanyaan dalam penelitian ini tentang penyesuaian pedoman agama siswa di MI Plus Istiqomah. *Pertama*, bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. *Kedua*, gambaran umum tentang penyesuaian diri siswa di sekolah. *Ketiga*, mengetahui implementasi bimbingan keagamaan terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Semua bersama-sama agar eksplorasi ini lebih terlibat dan dari atas ke bawah, pencipta melihat bahwa masalah pemeriksaan yang diangkat harus dibatasi. Dengan cara ini, sejauh mungkin hanya dibatasi

“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Penyesuaian Diri Siswa di MI Plus Istiqomah Bongas Wetan Sumberjaya Majalengka”. Bimbingan keagamaan dipilih karena dalam penyesuaian diri siswa ini diperlukan dalam lembaga pendidikan agama sehingga diharapkan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pertanyaan Penelitian

Menurut latar belakang pertanyaan tersebut maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai:

- a. Bagaimana Bimbingan Keagamaan di MI Plus Istiqomah?
- b. Bagaimana Penyesuaian Diri Siswa di MI Plus Istiqomah?
- c. Bagaimana Implementasi Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di MI Plus Istiqomah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Bimbingan Keagamaan di MI Plus Istiqomah?
2. Untuk mendeskripsikan Penyesuaian Diri Siswa di MI Plus Istiqomah?
3. Untuk mendeskripsikan Implementasi Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di MI Plus Istiqomah?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Menurut teori, penelitian ini akan memberi kontribusi terhadap pengetahuan kemampuan regulasi diri siswa.
- b. Dapat memberikan pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap penyesuaian diri siswa.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi pihak madrasah
Sebagai masukan dan pertimbangan untuk pembinaan agama bagi siswa.
- b. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti dalam proses penelitian, serta menerapkan ilmu yang diperoleh sebagai pendidik.

E. Literatur Review/ Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan tiga penelitian sebelumnya terkait masalah yang akan diteliti adalah Bimbingan Keagamaan terhadap Penyesuaian Diri Siswa di MI Plus Istiqomah Bongas Wetan Sumberjaya Majalengka.

Adapun yang membahas masalah tersebut antara lain:

1. Sari Nuryanti pada tahun 2016 yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Disiplin Shalat Berjamaah pada Remaja: Penelitian di Yayasan Bening Nurani Tanjungsari-Sumedang*. Yang dipakai pada penelitian ini metode penelitian deskriptif kuantitatif, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan distribusi. Penelitian menunjukkan: (a) Pelaksanaan arahan yang tegas telah efektif dilakukan pada anak muda dengan melihat komponen-komponennya, misalnya pelatih yang berkualitas, semua binaan adalah membina keturunan Yayasan Bening Nurani, teknik yang dilakukan secara lugas dan implikasinya, materi yang diberikan adalah tentang cinta kasih, aqidah dan etika, sebagaimana media yang digunakan adalah gadget elektronik seperti PC dan infocus, (b) pengarahan efektif dilakukan dari bagian pengulangan, pelaksanaan dan akibat yang ditimbulkan oleh permohonan jamaah, dan (c) Dampak pengarahan yang tegas terhadap pengawasan. doa berjamaah pada remaja. Konsekuensinya, melihat konsekuensi dari teori yang digambarkan di atas, pada umumnya menunjukkan bahwa ada pengaruh pengarahan yang tegas terhadap tata tertib shalat berjamaah pada remaja di Yayasan Bening Nurani.

Perbandingan penelitian di atas terhadap eksplorasi yang akan diperiksa oleh analisis terletak pada pelaksanaan arahan yang ketat.

Perbedaan antara penelitian di atas dan eksplorasi yang akan diperiksa oleh spesialis terletak pada strategi yang digunakan dalam penelitian di atas adalah strategi pemeriksaan deskriptif dengan metodologi kuantitatif, strategi bermacam-macam informasi dibantu melalui persepsi, pertemuan dan penyebaran instrumen. Sementara dalam pemeriksaan dieksplorasi oleh analis yang memanfaatkan strategi kualitatif deskriptif yang menarik, teknik ini lebih lanjut menjelaskan apa yang terjadi di lapangan dengan mengambil informasi sesuai dengan realitas saat ini di lapangan.

2. Neti Sulistiani pada tahun 2013 yang berjudul *Bimbingan keagamaan dalam upaya mengurangi kenakalan remaja (Penelitian di SMA Negeri 21 Bandung)*. Ujian ini menggunakan strategi penelitian investigasi deskriptif kualitatif, sedangkan strategi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi adalah persepsi, pertemuan, dan studi dokumentasi. Hasil yang dilacak bahwa arahan ketat di SMAN 21 Bandung memiliki beberapa metodologi, termasuk metodologi pencegahan, metodologi perbaikan dan pendekatan penyembuhan atau pelatihan yang luar biasa. Kemudian, jenis perbuatan salah yang terjadi di SMAN 21 Bandung sangat berubah, mulai dari membolos, ketinggalan jadwal sekolah, merokok, berkelahi, ribut di antara teman, tidak menyelesaikan tugas, pacaran yang ekstrim dan pemanfaatan wacana bahasa yang tidak sopan. Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari arahan yang ketat dengan tujuan akhir untuk mengurangi pelanggaran remaja di SMAN 21 Bandung, terbukti dapat mengurangi jumlah pelanggaran yang terjadi, dari sembilan siswa yang ditemui mengatakan bahwa mereka terbukti mengalami perubahan setelah mengikuti arahan yang ketat. Para siswa merasa menyesal, bertanggung jawab, dan menyesal atas pelanggaran yang diajukan, dan mereka diminta untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut, baik sekarang maupun nanti.

Kesamaan terhadap penelitian sebelumnya bersama penelitian yang ingin diteliti memakai metode kualitatif yang dikombinasikan dimana datanya dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan.

Perbedaan yang akan peneliti lakukan adalah pembahasannya lebih menitikberatkan pada adaptasi siswa.

3. Linda Cutika Sari pada tahun 2019 yang berjudul *Peran bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian anak Disabilitas*. Teknik yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah strategi pemeriksaan yang berbeda dengan metodologi subjektif. Supaya mendapatkan informasi dibutuhkan pada investigasi, spesialis memimpin persepsi, rapat dan dokumentasi. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengarahannya yang tegas bagi remaja penyandang disabilitas aktual di SLB Negeri Cileunyi membuahkan hasil yang konstruktif dan anak-anak tuna grahita hingga saat ini telah memperhatikan untuk melakukan petisi. Kepala desa menjelaskan bahwa anak-anak muda dengan arahan terbiasa dengan segmen ketidakmampuan mereka. Jika anak tidak bisa jalan, saat mandi ada baiknya. Jika anak tersebut tidak bisa menjalankan petisi sambil berdiri, maka anak tersebut dididik dan dibantu untuk berdoa sambil menunduk. Jika tidak bisa menyaring dengan air, anak-anak disuruh dan dibantu mencuci dengan tayamum. Bagaimanapun, bantuan ini tidak selalu diberikan kepada anak-anak, karena diharapkan anak-anak akan terus bergantung pada orang lain. Persamaan penelitian di atas bersama dengan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif yang dikombinasikan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan pencatatan. Perbedaan antara penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada orang yang disurvei, orang yang disurvei dalam penelitian yang akan penulis tulis adalah siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Istilah bimbingan atau *guidance* dalam bahasa Inggris ditandai dengan menunjukkan, menentukan, atau mengemudi. Dalam arti sebenarnya istilah bimbingan berasal dari dasar bahasa Inggris yang berarti 1) mengarahkan, 2) untuk mengontrol, 3) untuk mengawasi, dan 4) untuk membimbing. Arti berbeda dari bimbingan telah dikemukakan oleh para ahli, termasuk yang menyertainya.

Nelson (1972: 6) dalam A. Susanto (2018: 2) Mengedepankan konsep bimbingan.... *an endeavor to assist the person with getting himself and the world about him, or as an endeavor to accomplish greatest self acknowledgment for the person.* Dengan demikian, arahan direncanakan sebagai dorongan untuk membantu orang-orang mendapatkan diri mereka sendiri dan dunia tentang mereka atau sebagai upaya orang-orang untuk mencapai pengakuan diri terbesar.

Dari pemahaman bimbingan yang telah diungkapkan sebelumnya, bisa disimpulkan jika bimbingan berarti pemberian bantuan kepada individu atau kumpulan individu untuk membantu orang dengan mendapatkan diri mereka sendiri dan dunia mengenainya pada penetapan keputusan dan dalam membuat penyesuaian terhadap tuntunan hidup.

Seperti yang diindikasikan oleh Musnamar, yang tersirat dari bimbingan keagamaan adalah cara memberikan pertolongan kepada manusia agar dalam kehidupan beragamanya senantiasa selaras terhadap tatanan hingga pedoman Allah, supaya bisa menggapai kenikmatan hidup di dunia dan akhirat. Dengan cara ini, arahan yang ketat adalah interaksi guna menolong orang lain supaya:

- a. Paham seperti apa pengaturan dan pedoman Allah dalam hal kehidupan yang beragama.
- b. Ikuti peraturan dan instruksi tersebut.
- c. Bersedia dan memiliki pilihan untuk menyelesaikan pengaturan dan arahan Tuhan untuk bersikap ketat dengan tepat, individu yang

bersangkutan benar-benar ingin hidup bahagia di dunia ini dan di alam semesta yang luar biasa. (Musnamar, 1992:23).

2. Tujuan Bimbingan Mental Agama

Fungsi pembinaan secara general yaitu untuk membantu individu mewujudkan seluruh umat manusia guna mencapai kebahagiaan di dunia ini serta akhiratnya. Tujuan spesifiknya adalah sebagai berikut:

- a. Bantu individu untuk tidak menghadapi masalah.
- b. Bantu individu mengatasi masalah yang mereka hadapi.
- c. Membantu orang dengan menjaga dan menumbuhkan keadaan dan kondisi yang bagus untuk tetap hebat atau meningkat, sehingga mereka tidak akan menjadi penyebab permasalahan pada dirinya sendiri ataupun orang lainnya. (Aunur Rahman F, 2001: 35).

3. Pengertian Penyesuaian Diri

Menyesuaikan diri ialah faktor vital pada keberadaan manusia. Keberadaan manusia dari lahir hingga mati hanyalah perubahan diri, sehingga cenderung dikatakan bahwa perubahan dilakukan oleh manusia secara keseluruhan melalui keberadaan yang menyangkut kebutuhan fisik, mental dan sosial.

Schneider (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah siklus di mana orang berusaha untuk bertahan atau mendominasi persyaratan batin, tekanan, ketidakpuasan, dan bentrokan, yang sepenuhnya bermaksud untuk mendapatkan kesepakatan dan kesesuaian antara permintaan lingkungan tempat mereka tinggal dan permintaan di dalam diri mereka sendiri.

Dari pengertian penyesuaian diri yang dikatakan oleh Schneider, proses penyesuaian diri sangat diperlukan untuk setiap individu dimana tinggal di lingkungan dimana ia tinggal karena dalam proses ini individu dapat berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan yang ada dalam dirinya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan dengan lingkungannya.

4. Pengertian Siswa

Pendapat Prof. Dr. Shafique Ali Khan, seorang siswa merupakan seseorang dimana bersekolah di sebuah yayasan untuk memperoleh atau merenungkan berbagai jenis pengajaran, selanjutnya orang tersebut dikenal sebagai siswa pengganti atau individu yang menganggap ilmu pengetahuan kurang memperhatikan usia, dari mulai Di mana pun, dengan biaya apa pun untuk memperluas informasi dan penyelesaian siswa.

Jika seseorang datang ke sebuah lembaga guna mendapatkan ataupun belajar ilmu dengan jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya, maka setiap orang dapat disebut sebagai siswa.

5. Pengertian Madrasah

Menurut Abuddin Nata, "madrasah" dalam bahasa Arab menggunakan metode tempat atau wahana untuk menjumpai interaksi pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia, madrasah dikenal sebagai sekolah yang mengandung arti suatu struktur atau organisasi untuk belajar dan mendidik.

Dari pengertian di atas, maka dapat diperjelas dengan sangat baik bahwa madrasah adalah tempat atau tempat untuk menganggap ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu lain yang mampu yang diciptakan selama ini adalah waktu yang tepat. Madrasah memiliki beberapa tingkatan pendidikan, diantaranya adalah: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini memakai metodologi kualitatif. Yang tersirat dari eksplorasi kualitatif yaitu penelitian dimana berencana untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, wawasan, inspirasi, dan lain sebagainya, secara komprehensif, dan

melalui penggambaran sebagai kata dan bahasa, dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. (Moleong. 2017: 6).

Jenis metode penelitian adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, bukan angka. (Moleong. 2017: 11).

Jenis penelitian deskriptif dimana dipakai untuk penelitian ini dimaksudkan untuk secara mendalam memperoleh informasi mengenai implementasi bimbingan keagamaan terhadap penyesuaian diri siswa di MI Plus Istiqomah. Selain itu, metode kualitatif supaya bisa dipakai dalam pengungkapan masalah terjadi dalam kegiatan bimbingan keagamaan ini.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang implementasi bimbingan keagamaan terhadap penyesuaian diri siswa dilaksanakan di MI Plus Istiqomah Bongas Wetan Sumberjaya Majalengka. Kegiatan penelitian ini dilakukan bulan Februari 2021 sampai dengan bulan Maret 2021.

3. Sumber Data

Untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini yang *non probability*, yaitu *purposive random sampling*. *Purposive random sampling*, yaitu sampel yang ditentukan karena dituju atau berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi (Subur 2019: 10). Penyedia informasi yang dipakai pada penelitian ialah siswa didik dengan kemampuan adaptasi yang buruk dan pendidik yang memahami kondisi adaptasi siswa.

Pendapat Lofland dan Lofland pada Moleong berpendapat jika sumber data pertama pada penelitian kualitatif yaitu perkataan dan perbuatan, diluar itu adalah yang melengkapi data contohnya dokumen dan lainnya. Terkait hal tersebut, jenis data dibedakan menjadi kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Disamping itu maksud dari sumber data pada penelitian yaitu subjek darimana data tersebut bisa didapatkan. Saat memakai wawancara ketika pengumpulan data, informan adalah sebutan sumber datanya,

bearti orang menjawab atau menjawab pertanyaan tertulis ataupun secara lisan. Dalam observasi, sumber data yaitu objek, gerak, atau proses. Saat memakai dokumentasi, dokumen ataupun catatan adalah sumber data (Suharsimi A dalam IU Nafis 2013: 50).

Dalam penelitian ini, sumber informasi penting merupakan perkataan didapatkan melalui wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi bimbingan keagamaan terhadap penyesuaian diri siswa di MI Plus Istiqomah. Dalam penelitian ini data skundernya yaitu data program bimbingan keagamaan, jumlah siswa, profil MI Plus Istiqomah, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar di MI Plus Istiqomah.

Informan pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, wali kelas, 6 siswa di MI Plus Istiqomah. Informan akan diwawancarai tentang bagaimana teknik pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru (konselor) kepada siswa (konseli), teknik memberikan informasi tentang penyesuaian diri pada siswa, serta apa yang menjadi tolak ukur dari implementasi siswa terhadap penyesuaian diri tentang bimbingan keagamaan di MI Plus Istiqomah.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi bimbingan keagamaan terhadap penyesuaian diri siswa di MI Plus Istiqomah, meliputi apa yang diajarkan, metode yang digunakan dalam penyampaian materi bimbingan agama, dan bagaimana penerapan bimbingan agama dalam penyesuaian diri siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data menurut Sugiyono harus dimungkinkan dalam pengaturan yang berbeda, sumber yang berbeda, dan caranya berbeda. Apabila diamati melalui latarnya, informasi dapat dikumpulkan dalam pengaturan biasa, di fasilitas penelitian dengan teknik tes, di rumah

dengan responden yang berbeda, di bengkel, percakapan, di jalan-jalan, dll.

Informasi yang dikumpulkan analisis dalam pemeriksaan ini diselesaikan dengan menggunakan beberapa teknik. Pengumpulan informasi dilakukan melalui teknik pertemuan atau wawancara, observasi, serta dokumentasi.

a. Metode Wawancara (*interview*)

Dalam wawancara kualitatif, peneliti bisa melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan, melakukan wawancara melalui telepon, atau melakukan wawancara kelompok terarah dengan enam hingga delapan peserta di setiap kelompok. (Creswell 2016: 254). Untuk situasi ini, analisis menggunakan rapat yang terorganisir, di mana penanya menetapkan masalah dan pertanyaannya sendiri yang akan diajukan untuk menemukan jawaban atas spekulasi yang sempurna dan ketat. (Moleong 2017: 190).

Dalam melakukan metode *interview*, penanya harus memiliki pilihan untuk menjalin hubungan yang layak sehingga saksi dapat berkolaborasi, terus maju dan berbicara serta dapat memberikan data yang asli. Strategi pertemuan yang digunakan spesialis diatur, khususnya dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan dikirimkan ke sumber sebelumnya. Diusulkannya hal ini supaya pembahasan pada rapat lebih terpusat juga berpusat terhadap alasan direncanakan serta menjauhkan pembahasan yang terlalu luas.

Metode Wawancara Peneliti telah menggali data-data yang berkaitan dengan implementasi bimbingan keagamaan terhadap penyesuaian diri siswa MI Plus Istiqomah Bongas Wetan Sumberjaya Majalengka Adapun informannya antara lain:

- 1) Guru/wali kelas, untuk mendapatkan informasi tentang implementasi bimbingan keagamaan terhadap penyesuaian diri siswa di MI Plus Istiqomah.

- 2) Kepala sekolah, untuk mendapatkan informasi tentang profil lembaga MI Plus Istiqomah.
- 3) Siswa sebanyak 6 orang, untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan keagamaan di MI Plus Istiqomah.

b. Metode Observasi

Pengamatan mengacu pada keadaan saat peneliti terjun ke lokasi guna melakukan pengamatan tingkah laku juga kegiatan setiap orang di tempat dilakukannya penelitian (Creswell 2016: 254). Peneliti mengobservasi tentang perilaku siswa di MI Plus Istiqomah, khususnya 6 informan untuk mengetahui implementasi bimbingan keagamaan terhadap penyesuaian diri mereka.

c. Metode Dokumentasi

Selama siklus ujian, analis juga dapat mengumpulkan laporan subjektif. Catatan ini dapat berupa arsip publik (makalah, koran, laporan kantor) atau laporan pribadi (jurnal, surat, pesan) (Creswell 2016: 255).

Melalui metode pencatatan atau dokumentasi, peneliti dapat menggunakan bentuk dokumen guna penggalan data dimana punya kaitannya terhadap dilakukannya kegiatan pembinaan agama, rencana pembinaan agama, pencatatan foto, dan lain sebagainya.

6. Keabsahan Data

Pengungkapan target perlu pada penelitian kualitatif. Dengan cara ini, legitimasi informasi atau keabsahan data dalam laporan subjektif menjadi sangat penting. Melalui keabsahan informasi, validitas (kepercayaan) pemeriksaan subjektif sangat penting. Ketika diperiksa, supaya mendapatkan berita yang akurat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah strategi untuk memeriksa kevalidan suatu berita dimana memakai sejumlah pilihan tidak sama dengan berita digunakan pada maksud pemeriksaannya ataupun menjadi pengkoeliasian terhadap berita itu sendiri. (Moleong, 2017: 330).

Untuk memenuhi keabsahan informasi pemeriksaan, dilakukan triangulasi sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber menyiratkan mengamati juga mengembalikan tingkatan kepastian data didapat dalam sejumlah waktu dan instrumen ketika eksplorasi subjektif. (Moleong, 2017: 331).

Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu perbandingan hasil wawancara terhadap isi dokumen relevannya.

7. Teknik Analisis Data

Eksplorasi ini merupakan penelitian deskriptif, memakai atribut yang lebih jelas dari konsekuensi pertemuan, persepsi dan pertimbangan dokumentasi. Informasi yang didapat akan diselidiki secara kualitatif dan digambarkan dalam struktur yang berbeda.

Bogdan (Sugiyono, 2019: 319) Pemeriksaan informasi adalah interaksi dari mencari dan mengatur informasi yang didapatkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan materi yang berbeda dengan sengaja, supaya bisa dengan mudah dilihat, dan penemuannya bisa di bagikan ke khalayak. Penyelesaian penyelidikan informasi melalui pemilahan informasi, memisahkannya ke dalam unit-unit pencampuran, mengaturnya menjadi desain, memilih apa yang diperlukan juga direnungkan, juga merangkum tujuannya yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dari definisi tersebut memberikan gambaran secara garis besar arti penting dari situasi investigasi informasi mengenai tujuan penelitian.

Pada penelitian ini penganilisan data memakai teknik pengadopsian sejumlah cara dimana sesuai dengan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019), yaitu sebagai berikut:

a. Data *Collection*/ Pengumpulan Data

Gerakan utama dalam setiap investigasi adalah mengumpulkan informasi. Dalam eksplorasi subjektif informasi bermacam-macam berdasarkan persepsi, pertemuan di dalam dan di luar, dan dokumentasi atau campuran dari ketiganya.

b. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti meringkas, pemilihan dimana menjadi hal-hal utama, memusatkan perhatian terhadap sejumlah hal penting, mencari topik dan contoh. Penurunan dilakukan sejak bermacam-macam informasi, dimulai dengan penjumlahan, pengkodean, penyelidikan subjek, penyusunan pembaruan, dll, sepenuhnya bermaksud untuk menyimpan informasi atau data yang tidak penting, kemudian informasi tersebut dikonfirmasi.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Data disajikan seperti penggambaran, grafik, hubungan antar kelas, diagram alir dan lain sebagainya. Pengenalan informasi kualitatif diperkenalkan sebagai teks cerita, yang dimaksudkan untuk menggabungkan data yang diatur dalam struktur yang cerdas dan langsung.

d. *Conclusion Drawing/Verification*

Empat langkah pada analisis data kualitatif ialah mencapai penentuan kesimpulan dan pemeriksaan atau verifikasi. Analisis harus sampai pada hasil akhir dan menyelesaikan pemeriksaan, baik sejauh kepentingan dan kebenaran dari tujuan diselesaikan di tempat eksplorasi dilakukan..

Selanjutnya data yang telah ditelaah, diklarifikasi, dan diuraikan sebagai kata-kata untuk menggambarkan realitas terkini di lapangan, yang berarti atau menjawab pertanyaan penelitian, yang kemudian diambil intinya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan, wawancara serta studi dokumentasi.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pada proses penulisan dan pemahaman yang komprehensif tentang penelitian ini, sistem penulisan dan diskusi adalah sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka meliputi Implementasi Bimbingan Keagamaan terhadap Penyesuaian Diri di MI Plus Istiqomah Bongas Wetan Sumberjaya Majalengka.

BAB III: Metode Penelitian, meliputi Waktu Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Paparan Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V: Penutup, meliputi Kesimpulan, Saran dan Daftar Pustaka.

I. Rencana Waktu Penelitian

Rincian waktu dan jenis kegiatan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut



Tabel 1.1
Jadwal Penelitian Kualitatif

Jenis Kegiatan	2020					2021			
	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April
Penyusunan proposal									
Pengurusan izin									
Pengumpulan data									
Analisis data									
Penyusunan laporan penelitian									

